

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini berperan terhadap penyediaan pangan bagi penduduk, berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja di pedesaan, berperan untuk menghasilkan dan melestarikan mata uang asing, dan mengatur inflasi. Secara tidak langsung, sektor pertanian membantu menciptakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya bidang ekonomi lainnya. Karena memiliki hubungan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya, sektor pertanian sangat penting bagi perekonomian secara keseluruhan. Dalam hal ini Simatupang (2003) juga menyatakan bahwa sektor pertanian sebagai prioritas utama atau titik berat pembangunan ekonomi yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Menurut Hermanto (1986), pembangunan pertanian meliputi tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan yang merupakan perubahan dari suatu keadaan buruk kepada keadaan yang lebih baik yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian. Pada akhirnya hubungan dengan pembangunan pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produktivitas, peningkatan taraf hidup, dan perluasan kesempatan kerja.

Kesetaraan gender didefinisikan dalam Instruksi Presiden RI Nomor 9 Tahun 2000 mengenai "Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional adalah sebagai kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia, kesetaraan dalam menikmati hasil pembangunan, dan Sederajat dalam berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Salah satu dari delapan komitmen besar yang digariskan dan disepakati dalam Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) adalah kesetaraan dan keadilan gender (KPPPA, 2015) (Nadhira & Sumarti, 2017). Pada tahun 2015 bertempat di markas besar perserikatan bangsa-bangsa (PBB) para pemimpin dunia menyetujui SDG's

atau *Sustainable Development Goals* yang mana peralihan nama dari MDG's menjadi SDG's ini menghasilkan 17 tujuan global yang menjadi komitmen bagi setiap negara untuk mensejahterakan masyarakatnya. Salah satu tujuan SDG's poin ke-5 yaitu tentang kesetaraan gender.

Kesetaraan gender selama ini seringkali dipandang sebagai persoalan sepele oleh masyarakat luas. Perempuan biasanya mengalami ketidaksetaraan gender lebih parah dibandingkan laki-laki. Kesetaraan gender merujuk pada karakteristik yang dikonstruksi secara sosial untuk perempuan dan laki-laki. Proses konstruksi sosial ini seringkali dipengaruhi oleh norma, budaya, atau agama, yang membuat adanya peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang dianggap tepat atau mempresentasikan perempuan atau laki-laki. Hal ini dijelaskan oleh Suharnanik (2023) yang mengungkapkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau biologis, melainkan dibentuk dan dipertahankan melalui proses sosial budaya. Studi ini juga menunjukkan bahwa gender mempengaruhi individu dan melibatkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Sosiologi gender mengidentifikasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang timbul dari sistem gender dalam masyarakat, seperti perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan, stereotip gender, pelecehan seksual dan diskriminasi gender dalam kebijakan publik. Oleh karena itu sosiologi gender memiliki peran krusial dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesetaraan dalam memperoleh hasil pembangunan merupakan contoh kesetaraan gender. Menurut data Badan Pusat Statistik 2020 jumlah pekerja perempuan terbilang banyak dibidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan di Kabupaten Solok pada (Lampiran 1) memperlihatkan bahwa selisih pekerja perempuan dan laki-laki dibidang pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Solok pada tahun 2020 yaitu sebesar 13% hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan pada lapangan usaha diatas memiliki peranan yang cukup besar. Fenomena istri bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji terutama di daerah pedesaan. Keterlibatan istri ikut bekerja sebagian

besar dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang serba kekurangan memaksa istri ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan tambahan. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan perempuan yang ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian (Komariyah, 2003).

Peran gender dalam rumah tangga merujuk pada tugas dan tanggung jawab yang secara tradisional dikaitkan dengan gender tertentu dalam keluarga. Peran gender biasanya terlihat dalam peran khusus yang ditugaskan kepada laki-laki dan perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai kepala keluarga sekaligus penghasil pendapatan utama, peran sebagai menjaga anak dan rumah tangga, serta peran dalam merawat anggota keluarga yang sakit atau lanjut usia. Peran gender dalam rumah tangga biasanya berbeda dikarenakan perbedaan budaya, masyarakat, dan keluarga. Secara umum, budaya dan masyarakat yang lebih tradisional cenderung memiliki peran gender yang lebih tersegmentasi, sedangkan budaya dan masyarakat yang lebih modern cenderung memiliki peran gender yang fleksibel dan setara. Meskipun demikian, peran gender dalam keluarga masih sering menjadi sumber ketidakadilan gender. Perempuan masih sering kali diberikan tanggung jawab lebih besar dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak, sementara laki-laki masih dianggap sebagai penghasil pendapatan utama. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian kerja rumah tangga dan dukungan finansial, serta dalam kesempatan dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Untuk mencapai kesetaraan gender dalam rumah tangga, penting bagi semua anggota keluarga untuk mengakui dan menghargai kontribusi masing-masing, serta untuk membagi tanggung jawab secara adil dan berdasarkan kebutuhan keluarga. Selain itu, penting juga untuk membuka ruang diskusi dan keterbukaan dalam mengambil keputusan, dan untuk menghormati keputusan dan pilihan individu masing-masing anggota keluarga (Suharnanik, 2023).

Banyak perempuan di pedesaan yang bekerja di industri pertanian, khususnya pertanian padi, yang banyak membutuhkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Pengolahan lahan, penaburan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian penyakit dan hama, serta pemanenan semuanya membutuhkan para

pekerja ini. Karena masyarakat di pedesaan masih percaya bahwa perempuan bertanggung jawab atas seluruh tugas dapur dan rumah tangga, keterlibatan perempuan dalam pertanian padi menambah beban mereka. Oleh karena itu, perempuan harus menjalankan tugas rumah tangga, termasuk mengasuh anak, memasak, mencuci piring, dan membersihkan rumah. Perempuan masih diharuskan bekerja di sawah selain melakukan pekerjaan rumah tangga. Menurut Ningsih (2002), perempuan biasanya berpartisipasi dalam pertanian pada tahap penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

Kabupaten Solok merupakan sebuah daerah yang berada di Sumatera Barat yang mayoritas masyarakatnya dikenal dengan masyarakat minangkabau. Masyarakat Sumatera barat atau masyarakat minang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal. Menurut Zuraidah (2018) Sistem kekerabatan dan pewarisan berdasarkan garis keturunan ibu merupakan landasan dari sistem matrilineal. Berbeda dengan sistem patrilineal, sistem kekerabatan matrilineal menempatkan perempuan pada posisi istimewa dan memberikan peran penting dalam masyarakat. Laki-laki mempunyai kedudukan sebagai pengawas dan pelindung serta diberi gelar kehormatan mamak (saudara laki-laki ibu), sedangkan perempuan mempunyai hak kepemilikan. Gender tercermin dalam kewajiban dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, laki-laki menjadi figur yang mempunyai otoritas, sedangkan perempuan mempunyai posisi yang diistimewakan. Namun, laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama dalam mengambil keputusan.

Sistem kekerabatan dan pewarisan berdasarkan garis keturunan ibu merupakan landasan dari sistem matrilineal ini. Berbeda dengan sistem patrilineal, sistem kekerabatan matrilineal menempatkan perempuan pada posisi istimewa dan memberikan peran penting dalam masyarakat. Laki-laki mempunyai kedudukan sebagai pengawas dan pelindung serta diberi gelar kehormatan mamak (saudara laki-laki ibu), sedangkan perempuan mempunyai hak kepemilikan. Gender tercermin dalam kewajiban dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, laki-laki menjadi figur yang mempunyai otoritas, sedangkan perempuan mempunyai posisi yang diistimewakan. Namun, laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama dalam mengambil keputusan. Tentulah

ini menjadi permasalahan sebab ketika istri dikatakan memiliki peran domestik sepenuhnya dan ikut berkecimpung di ranah publik namun suami tetap dianggap tidak bisa ikut membantu atau berperan di ranah domestik untuk membantu istri. (Mosser, 1999) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, tetapi perempuan memiliki *triple role*: peran reproduksi, yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik; peran produktif, yaitu peran ekonomis di sektor publik; dan peran sosial, yaitu peran di komunitas sosialnya. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan karena dapat mengungkap sejauh mana peran gender berpengaruh dalam aktivitas rumah tangga petani.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Gender pada Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus: Rumah Tangga Petani Padi Jorong Karatau Nagari Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok)”. Untuk menganalisis pembagian peran gender antara suami dan istri dalam rumah tangga petani padi dan mengidentifikasi pembagian peran suami dan istri pada akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga petani padi Jorong Karatau Nagari Limau Lunggo Kabupaten Solok dengan menggunakan kerangka analisis gender model harvard.

B. Rumusan masalah

Jorong Karatau Nagari Limau Lunggo masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani komoditi padi dan menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan rumah tangga utama. Namun, dalam pembagian kerjanya masih banyak petani yang mengandalkan tenaga kerja dari rumah tangga, hal inilah yang menyebabkan baik laki-laki maupun perempuan yang berada di rumah tangga petani harus ikut berperan dalam aktivitas produksi tersebut.

Peran gender pada rumah tangga petani perlu menjadi perhatian sebab pembagian peran dalam rumah tangga petani terkesan tidak adil karena istri dianggap berperan penuh pada kegiatan domestik tetapi di sisi lain istri juga ikut membantu suami mencari nafkah karena tuntutan ekonomi, tetapi peran domestik tetap diserahkan sepenuhnya kepada istri. Pada penelitian terdahulu oleh Andriani

(2008) Secara tradisional, laki-laki bertanggung jawab mencari nafkah, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga. Namun perempuan harus memikul beban ganda karena mereka biasa berpartisipasi dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Tuntutan perekonomian sebagian besar menjadi penyebab lapangan kerja perempuan. Istri terpaksa bekerja untuk menghidupi suaminya guna menambah penghasilan karena situasi keuangan keluarga yang buruk dan kurangnya sumber daya.

Dari hasil wawancara awal dengan Bu Misra Yeni selaku Penyuluh di Jorong Karatau Nagari Limau Lunggo, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok (2023) juga berdasarkan Rekapitulasi Data Nagari Limau Lunggo, 2021 (Lampiran 3) menyatakan bahwa ada sebanyak 111 KK (Kartu Keluarga) yang tergabung dalam Rumah tangga petani dan dari 111 KK (Kartu Keluarga) tersebut sebanyak 90% istri berperan dalam aktivitas produksi komoditi padi (Rekapitulasi Data Nagari Limau Lunggo, 2021). Bu Misrayeni juga menyampaikan bahwa jumlah istri yang ikut membantu suami bekerja di lahan pertanian dari tahun ke tahun meningkat terutama perempuan yang menikah dengan laki-laki yang bermata pencaharian sebagai petani. Dari hasil rekapitulasi data Nagari Limau Lunggo pada tahun 2021 menunjukkan bahwa angka perempuan yang ikut bekerja di lahan pertanian tahun 2020 adalah sebanyak 80 KK hingga meningkat pesat pada tahun 2021 yaitu mencapai 93 KK. Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi ditandai dengan meningkatnya jumlah perempuan yang terlihat dalam pekerjaan diluar rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan tingkat partisipasi perempuan dari waktu ke waktu (Lampiran 1). Peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki perempuan dimana sebelumnya bidang-bidang tersebut masih didominasi oleh laki-laki berangsur-angsur dimasuki atau bahkan didominasi oleh perempuan. Keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan menjadi gejala yang mencolok dari tahun ke tahun (Wahidah, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran gender dalam aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial dalam rumah tangga petani padi Jorong Karatau Nagari Limau Lunggo?

2. Bagaimana peran gender dalam pembagian akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga petani padi Nagari Limau Lunggo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis peran gender pada rumah tangga petani padi Jorong Karatau Nagari Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
2. Untuk mengidentifikasi pembagian akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat oleh masing- masing gender dalam rumah tangga petani padi Jorong Karatau Nagari Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Instansi Pemerintah: sebagai bahan masukan dalam menyusun program dan strategi untuk rumah tangga petani.
2. Organisasi luar pemerintah: sebagai bahan acuan dalam rangka ikut membantu program pemberdayaan perempuan, khususnya pada rumah tangga petani di Nagari Limau Lunggo, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
3. Akademisi: bagi peneliti selanjutnya dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.